

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Linguistik

2.1.1 Pengertian Linguistik

Istilah linguistik menurut (Chaer 2012:2), linguistik dalam bahasa Belanda diturunkan dari kata bahasa Latin, *lingua* yang berarti “bahasa”. Dalam bahasa Prancis menjadi *linguistique*. Dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *linguistics*, sedangkan dalam bahasa Arab dipadankan dengan *lughotun*. Sementara itu, Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Yang di maksud dengan "ilmiah" yaitu studi tersebut bersifat empiris (berdasarkan data yang dapat diamati) dan obyektif (Lailatul, 2022: 28). Dan, jika melihat dari cakupan yang dibahas dalam linguistik, secara etimologis (Ubaidillah 2021:3) mendefinisikan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas maksudnya, mempelajari semua unsur-unsur bahasa, mulai dari yang terkecil hingga terbesar (bunyi, morfem, kata, klausa, kalimat, wacana). Adapun secara umum maksudnya adalah mempelajari semua bahasa yang tersebar di dunia, mulai dari bahasa-bahasa daerah yang tersebar di Indonesia, maupun bahasabahasa resmi setiap negara yang tersebar di penjuru dunia.

Ilmu linguistik ini sering juga disebut sebagai linguistik umum (*general linguistics*). Artinya, ilmu linguistic itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya (Chaer 2012:3). Di dalam ilmu linguistik bahasa dikaji dalam dua sisi, yaitu secara internal (mikrolinguistik) dan eksternal (makrolinguistik). Mikrolinguistik adalah studi tentang struktur bahasa, sedangkan makrolinguistik adalah ilmu yang membahas semua aspek bahasa dengan hubungan antara bahasa dan manusia (Dyah Werdiningsih, 2021:25).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, baik dari segi struktur, fungsi, maupun penggunaannya didalam berkomunikasi dengan tujuan memahami setiap penggunaan bahasa itu sendiri.

1.1.2 Cabang Linguistik

Menurut Siminto (2013:28) cabang linguistik dibagi menjadi dua, diantaranya linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik).

1. Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur internal bahasa pada umumnya. Subdisiplin linguistik mikro meliputi:
 - 1) Fonologi yang menyelidiki ciri-ciri bunyi bahasa, cara terjadinya, dan fungsinya dalam system kebahasaan secara keseluruhan.
 - 2) Morfologi yang menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya, serta cara pembentukannya.
 - 3) Sintaksis yaitu ilmu menyelidiki satuan kata-kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta cara penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran.
 - 4) Semantik yaitu ilmu yang menyelidiki makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal, maupun kontekstual.
 - 5) Leksikologi yaitu ilmu yang menyelidiki leksikon atau kosakata suatu bahasa dari berbagai aspek.
2. Linguistik makro adalah ilmu yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, lebih banyak membahas faktor luar bahasanya daripada struktur internal bahasa. Subdisiplin linguistik makro meliputi,
 - 1) Sociolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan waktu pemakaian ragam bahasa. Sociolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.
 - 2) Psikolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia, termasuk bagaimana kemampuan berbahasa itu dapat diperoleh. Jadi, psikolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara psikologi dan linguistik.

- 3) Antropolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dan pranata budaya manusia. Antropolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara antropologi dan linguistik.
- 4) Stilistika yaitu ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk karya sastra. Jadi, stilistika adalah ilmu interdisipliner antara linguistik dan ilmu susastra.
- 5) Filologi yaitu ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis (misalnya naskah kuno). Filologi merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik, sejarah, dan kebudayaan.
- 6) Filsafat bahasa yaitu ilmu yang mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia, serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik, dan ketujuh, dialektologi yaitu ilmu yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah tertentu. Dialektologi ini merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan geografi.

2.2 Konsep Dasar Wacana

2.2.1 Pengertian Wacana

Menurut (Silvia 2020) wacana merupakan usaha untuk menghentikan tergelincirnya hubungan antara satu tanda dengan tanda yang lain dan dengan demikian merupakan upaya untuk menciptakan sistem makna yang padu. Artinya wacana memiliki fungsi sebagai penghubung sistem makna antar kalimat agar memiliki kepaduan dan kesatuan antar setiap kalimat atau klausa sehingga ikatan makna yang terjalin akan menjadi kuat dan tegas. Sedangkan pendapat Chaer (2012:267) menyatakan bahwa sebuah wacana adalah satuan bahasa terlengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terlengkap.

(Hidayati 2021) wacana merupakan satuan linguistik yang memiliki tataran yang lebih luas dari pada kalimat. Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang ditetapkan dalam satu kajian tersendiri, yaitu analisis wacana. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat

lengkap. Wacana merujuk pada unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, yang mencakup teks atau percakapan dalam konteks tertentu. Dalam studi linguistik, wacana menjadi penting karena membantu kita memahami bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam interaksi social.

Dengan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu kesatuan bentuk komunikasi yang terdiri dari serangkaian kalimat yang saling terkaitan dan memiliki makna yang tentunya sebagai unit analisis bagi pembaca atau pendengar.

2.2.2 Ciri-ciri Wacana

Menurut (Sudaryat 2009) ciri-ciri wacana yaitu:

1. Satuan gramatikal
2. Satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap
3. Untaian kalimat-kalimat
4. Memiliki hubungan proposi
5. Memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan
6. Memiliki hubungan koherensi
7. Memiliki hubungan kohesi
8. Rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunitas
9. Bisa transaksional juga interaksional
10. Mediumnya bisa lisan maupun tulisan
11. Sesuai dengan konteks atau kontekstual.

2.2.3 Jenis-jenis Wacana

(Wisnu 2015) mengklasifikasikan wacana menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya.

Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Wacana bahasa nasional (Indonesia)

2. Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya)
3. Wacana bahasa internasional (Inggris) 4) wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Berdasarkan media yang digunakannya maka wacana dapat dibedakan atas:

1. Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis.
2. Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan menjadi:

1. Wacana monolog (monologue discourse) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya.
2. Wacana dialog (dialogue discourse) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye.

Berdasarkan bentuknya wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Wacana prosa, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Contoh wacana prosa ialah cerpen, novel, artikel, dan sebagainya.
2. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Contoh wacana puisi ialah puisi, sajak, dan syair.
3. Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun tulisan. Contoh wacana drama terdapat dalam naskah drama atau naskah sandiwara.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

1. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu.
2. Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memerikan sesuatu menurut apa adanya.
3. Wacana eksposisi atau wacana pembeberan yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.
4. Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya.
5. Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

2.2.4 Unsur Wacana

Unsur Wacana sebagai suatu bentuk wacana atau ujaran yang luas, wacana terdiri atas bermacam-macam unsur. (Wisnu 2015), membagi unsur-unsur wacana sebagai berikut:

1. Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun karangan lisan. Tema ini dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu sehingga akan melahirkan wacana yang kohesif dan koherensif.
2. Unsur bahasa meliputi kata, klausa, frasa, dan kalimat.
3. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran. Konteks wacana meliputi:
 - 1) Konteks fisis yang menggambarkan tempat terjadinya pemakaian bahasa pada suatu komunitas, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari peran dalam komunikasi itu.

- 2) Konteks epitemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh para pembicara maupun pendengar.
- 3) Konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
- 4) Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur).
4. Makna dan maksud, makna adalah sesuatu yang berada di dalam suatu ujaran atau bahasa. Maksud yaitu sesuatu yang berada di luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara.
5. Kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan saling mendukung makna. Pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya sehingga berturut-turut. Dengan demikian ada wacana yang kohesif, koheren dan ada wacana yang tidak kohesif dan koheren.

2.2.5 Syarat Wacana

Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh ada sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan pengungkap topik, dan ketiga adanya kohesi dan koherensi (Wisnu 2015).

1. Topik

Topik merupakan hal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik itu dapat dinyatakan dengan redaksi, tentang apa seseorang berbicara, apa yang dikatakan seseorang, apa yang mereka percakapkan, dan sebagainya. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi.

2. Tuturan pengungkap topik

Syarat wacana yang kedua adalah tuturan pengungkap topik. Topik perlu dijabarkan sehingga makna yang disusun dari beberapa kalimat menjadi utuh karena wujud konkret tuturan itu adalah hubungan paragraf dengan paragraf yang lain yang membentuk teks. Teks yang dimaksudkan di dalam

wacana tidak selalu berupa tuturan tulis, tetapi juga berupa tuturan lisan. Karena itu, di dalam kajian wacana terdapat teks dan teks lisan.

3. Kohesi dan Koherensi

Pada umumnya wacana yang baik akan memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi adalah syarat wacana yang ketiga. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik dan koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada pertautan makna. Koherensi adalah perbuatan, atau keadaan menghubungkan, memperlihatkan, koneksi hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan yang satu dengan yang lain secara rapi, seperti dalam bagian-bagian wacana atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran.

2.3 Konsep Dasar Kohesi

2.3.1 Pengertian Kohesi

Kohesi pada dasarnya adalah hubungan bentuk antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya dalam suatu wacana, hingga membentuk keterpaduan yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wardah 2014) yang menyatakan bahwa kohesi merupakan aspek penting dalam penyusunan suatu wacana, disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat. Dapat diartikan dengan kata lain bahwa unsur dalam wacana baik kata maupun kalimat yang dipakai untuk menyusun teks memiliki keterpaduan atau keterkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk suatu wacana yang utuh dan tersusun.

Menurut (Yaqinah A 2018) Kohesi adalah kesatuan semantis antara satu ujaran dengan ujaran lainnya dalam suatu wacana. (Nurkholifah dkk 2021) kohesi adalah keserasian hubungan yang merujuk pada perpautan bentuk, sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Kohesi merujuk pada cara elemen-elemen linguistik, seperti kata ganti, konjungsi, dan pengulangan, digunakan untuk menghubungkan kalimat dan paragraf secara eksplisit, sehingga teks terstruktur secara gramatikal.

Secara lebih spesifik kohesi mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk mengaitkan bagian-bagian teks. Teknik-teknik ini meliputi pengulangan kata, penggunaan sinonim atau antonim, dan penggunaan frasa transisi. Kohesi memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti alur teks dengan jelas, karena setiap bagian terhubung dengan bagian lainnya secara sistematis. Alat-alat seperti konjungsi (misalnya, “dan,” “tetapi,” “sehingga”) juga berperan dalam memperjelas hubungan logis antara ide-ide yang berbeda.

2.3.2 Jenis-Jenis Kohesi

(Telaumbanua 2019:37) membagi kohesi dalam dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal.

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Kohesi juga merupakan hubungan semantis antar unsur yang ditandai dengan alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan berkaitan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal terbagi lagi menjadi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi.

- 1) Referensi atau pengacuan adalah satuan bahasa yang menunjuk satuan bahasa lain yang telah mendahuluinya.
- 2) Substitusi adalah pergantian unsur bahasa yang telah dikatakan dengan unsur bahasa lain dalam teks untuk mendapatkan unsur yang berbeda.
- 3) Elipsis adalah penghilangan atau pelepasan unsur bahasa yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya.
- 4) Konjungsi merupakan satuan lingual yang berguna untuk meghubungkan antar unsur.

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah penggunaan kosakasa atau frase tertentu yang sama bentuk dan maknanya serta mirip atau setidak-tidaknya berada dalam kelompok yang serupa. Kohesi merupakan kekohesifan yang dihasilkan dari keserasian antara struktur kosakata dengan hence seperti subsitusi atau penggantian kata dengan kata lain yang ada di level leksiko gramatikal.

Dengan kata lain, kekohesifan dihasilkan dari hubungan yang ada di antara bagian-bagian unsur leksikal (kata) yang ada dalam wacana dengan topik yang sedang dibicarakan di wacana tersebut.

(Telaumbanua 2019:52-58) membagi kohesi leksikal menjadi reiterasi, , antonimi, dan kolokasi.

- 1) Repetisi atau pengulangan kata merupakan proses pengulangan kosa kata yang sama dan dianggap penting. Pengulangan yang dimaksud disini dapat dilakukan secara utuh, sebagian, mirip, generik, ataupun sama arti.
- 2) Antonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal lain yang memiliki makna berlawanan. Antonimi merupakan unsur bahasa yang memiliki makna kata berlawanan dengan unsur yang lain.
- 3) Kolokasi atau sanding kata merupakan kata yang disandingkan dan yang berada di lingkungan yang sama.

2.4 Konsep Dasar Koherensi

2.4.1 Pengertian Koherensi

Koherensi merupakan suatu jalinan makna antara kalimat dengan kalimat yang lainnya. (Hidayati 2021) menyatakan bahwa koherensi adalah perpaduan makna antar kalimat dengan pengaturan secara rapi dan berisi untaian agar mudah memahami pesan yang disampaikan. Menurut (Sudaryat 2009: 151) koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi adalah bentuk hubungan yang mengungkapkan makna pada wacana. Pendapat lain yaitu (Suriadiman 2024) mengatakan bahwa koherensi adalah koherensi hubungan yang bermakna antar bagian dalam wacana.

Koherensi merujuk pada kesatuan makna dan konsistensi ide yang ada dalam teks. Koherensi melibatkan bagaimana ide-ide dalam sebuah teks disusun dan dikembangkan untuk membentuk pesan yang jelas dan mudah dipahami. Ini tidak hanya bergantung pada alat-alat linguistik tetapi juga pada struktur dan organisasi teks secara keseluruhan. Koherensi tercapai ketika informasi disajikan dengan cara yang logis dan teratur, sehingga pembaca dapat mengerti dan mengikuti argumen atau narasi dengan baik.

Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi dalam wacana adalah hubungan antara bagian-bagian teks atau wacana yang memiliki kesatuan makna yang utuh. Koherensi sangat berperan dalam membentuk keutuhan dan kepaduan dalam wacana.

2.4.2 Jenis-Jenis Koherensi

Menurut (Maharani 2015), koherensi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Koherensi Hubungan Aditif

Hubungan aditif dapat ditelusuri dari konjungsi dan terkait dengan berbagai jenis koordinasi. Hubungan koordinasi dapat direpresentasikan dengan kata-kata seperti *and* (konjungsi atau penambahan), *but* (kontras), *or* (pemilihan), atau makna yang sama dengan kata-kata ini.

2. Koherensi Hubungan Kausal

Koherensi hubungan kausal dapat ditelusuri dari implikasinya dan terkait dengan subordinasi. Dalam tata bahasa tradisional, hubungan kausal yang paling penting dibedakan menjadi tujuh jenis:

- 1) *Cause* (sebab), mengindikasikan konsekuensi yang berada di luar ranah kehendak.
- 2) *Reason* (alasan), menunjukkan keberadaan kehendak.
- 3) *Means* (cara), memanfaatkan sebab secara sengaja untuk mencapai apa yang dikehendaki.
- 4) *Consequence* (konsekuensi)
- 5) *Purpose* (tujuan), menghasilkan konsekuensi yang dikehendaki.
- 6) *Condition* (syarat), mengindikasikan sebab atau alasan menjadi hasil.
- 7) *Concession* (konsesi), mengindikasikan sebab atau alasan yang mungkin menjadi hasil yang tidak tercapai.

2.4.3 Tataran Koherensi

Menurut (Telaumbanua 2019:61) koherensi memiliki berbagai tataran pada wacana diantaranya yaitu:

1. Adanya kontinuitas konsep dan relasi yang relevan.

Maksudnya wacana yang koheren memerlukan hubungan antara fakta yang ada dengan dunia yang ditampilkan.

2. Adanya perkembangan

Koherensi wacana baik pada tataran struktur makro (kalimat) maupun pada struktur mikro (klausa) perlu adanya perkembangan dengan penambahan unsur semantic termasuk urutan kalimat atau sekuennya.

3. Adanya identitas individual

Identitas individual adalah segala hal yang menjelaskan dan mengacu pada konsep yang ditampilkan dalam wacana.

4. Adanya seleksi fakta

Salah satu prinsip wacana adalah kepramatikannya. Artinya tidak semua fakta harus ditampilkan karena pemaham akan didukung oleh konteks.

5. Adanya praanggapan logis

Praanggapan logis dapat diartikan sebagai dugaan yang tidak meleset tentang informasi yang diungkapkan.

6. Tindak berdasarkan ujaran

Dalam ujaran, kadang secara lahiriah tidak kohesif dan koheren. Namun, dengan sebuah tindak berdasarkan ujaran, wacana tersebut memiliki kepaduan dan keutuhan.

7. Pengetahuan dunia

Pengetahuan yang dimiliki penanggap termasuk kemampuan membaca dapat menjadi alat untuk menginterpretasi kekohesifan dan kekoherenan sebuah wacana.

Kohesi dan koherensi menunjukkan bahwa keduanya adalah komponen krusial dalam menciptakan teks yang efektif dan mudah dipahami. Kohesi berfokus pada hubungan linguistik antara elemen-elemen teks, seperti penggunaan kata ganti, konjungsi, dan frasa transisi untuk memastikan keterhubungan antar kalimat dan paragraf. Sebaliknya, koherensi lebih menitik beratkan pada kesatuan makna dan konsistensi ide di seluruh teks, melibatkan pengorganisasian ide secara logis dan tematik agar pesan yang disampaikan jelas dan mudah diikuti. Meskipun kohesi dan koherensi bekerja pada aspek yang berbeda dari teks, keduanya saling

melengkapi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dan terstruktur dengan baik.

2.5 Konsep Dasar Cerpen

2.5.1 Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek, yang berbentuk prosa. Menurut (Tarsinih, 2018) cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen juga bisa disebut sebagai fiksi prosa karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh. Cerpen juga terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja.

Menurut (Pratiwi 2022) menyatakan bahwa cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Sementara itu, (Andrilla 2022) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan yang memiliki tokoh utama yang isi ceritanya sangat singkat dan padat sehingga membentuk suatu permasalahan dengan alur tunggal.

2.5.2 Ciri-ciri Cerpen

Berdasarkan beberapa pengertian cerpen di atas, menurut (Tarsinih E (2018) dapat mencirikan cerpen adalah sebagai berikut:

1. Jalan ceritanya lebih pendek dari novel.
2. Sebuah cerpen memiliki umlah kata yang tidak lebih dari 10.000 (10 ribu) kata.
3. Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari.
4. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja.
5. Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.

6. Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
7. Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
8. Biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan.
9. Memiliki alur cerita tunggal dan lurus.
10. Penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

2.5.3 Unsur-unsur Cerpen

Menurut (Sumiati 2020: 10-12) Cerpen memiliki dua unsur pembangun, diantaranya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik

1. Unsur Intrinsik Cerpen

1) Tema

Merupakan gagasan utama yang mendasari suatu cerita atau pokok masalah yang menjadi jiwa dari karya sastra tersebut. Tema karya sastra misalnya, remaja, romance, perjuangan, pahlawan, kemerdekaan, kritik social, budaya dan lainnya.

2) Alur/Plot

Merupakan rangkaian kejadian yang membentuk suatu cerita. Suatu karya sastra tentu terdiri atas rangkaian- rangkaian peristiwa. Alur/plot ini umumnya terdiri atas, pengenalan atau pemaparan, konflik, pengawatan atau perumitan, klimaks, dan penyelesaian. Jenis- jenis alur ada beberapa macam yakni sebagai berikut:

- a. Alur maju adalah alur yang menceritakan peristiwa secara berurutan berdasarkan waktunya.
- b. Alur Mundur (flashback) adalah dalam cerita tersebut terdapat penyelaan urutan secara kronologis dengan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

3) Latar/Setting

Merupakan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa yang ada didalam cerita. Latar atau setting dapat berupa waktu dan tempat. Contoh latar waktu: sebulan yang lalu, setahun yang akan datang, zaman purba,

saat ini, dan sebagainya. Contoh latar tempat misalnya: di took, di kota bandung, di kolam renang, di teras rumah, dan sebagainya.

4) Gaya bahasa

Merupakan cara pemakaian bahasa yang khas dari seorang pengarang. Karena khas, maka gaya antara satu pengarang dengan yang lainnya akan berada atau tidak ada yang sama. Ada pengarang, yang menggunakan gaya bahasa gaul, gaya bahasa dengan selingan humor, gaya bahasa yang serius, gaya bahasa yang formal, gaya bahasa filsuf, dan lainnya.

5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita didalam sebuah cerita terdapat tokoh utama dan ada pula tokoh tambahan atau sampingan. Sementara Penokohan disebut juga sebagai perwatakan. Artinya bagaimana penyajian watak tokoh dalam cerita tersebut. Misalnya wataknya jujur, dermawan, judes, pelit, dan lainnya. Tokoh dan penokohan dapat dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Tokoh protagonist

Tokoh protagonist merupakan tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerita. Biasanya tokoh ini menggambarkan perilaku yang positif.

2. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menentang atau berlawanan dengan tokoh protagonist. Umumnya tokoh antagonis digambarkan dengan watak yang buruk, meski tidak selalu antagonis memiliki watak negative.

3. Tokoh tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh penengah atau pelengkap yang sering muncul untuk menengahi konflik antara tokoh protagonist dan antagonis.

6) Sudut Pandang Pengarang

Menunjukkan posisi pengarang terhadap peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam cerita. Beberapa macam sudut pandang pengarang yaitu sebagai berikut:

- a. Sudut pandang orang Pertama, pada sudut pandang ini cirinya pengarang menggunakan orang pertama sebagai tokoh utamanya yang ditandai dengan penggunaan kata Aku, Saya, atau Kami.
- b. Sudut pandang pengarang orang ketiga, pengarang menggunakan orang ketiga sebagai tokoh utamanya yang ditandai dengan penggunaan kata Dia atau Mereka.
- c. Sudut pandang pengarang serba tahu, pengarang menuturkan segala peristiwa yang telah, sedang dan akan dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut.

2. Unsur Ekstrinsik

1) Latar belakang Masyarakat

Merupakan unsur yang memengaruhi cerpen berupa faktor- faktor di dalam lingkungan masyarakat dimana penulis berada sehingga berpengaruh terhadap penulis itu sendiri.

2) Biografi pengarang atau latar belakang penulis

Merupakan faktor- faktor yang terdapat dari dalam diri pengarang itu sendiri yang memotivasi atau memengaruhi penulis dalam menulis sebuah cerpen.

3) Nilai- nilai yang terkandung dalam cerpen

Merupakan unsur ekstrinsik ketiga yang terdapat didalam sebuah cerpen adalah nilai- nilai yang terkandung di dalam cerpen itu sendiri.

2.5.4 Struktur Teks Cerpen

Menurut Achmad (2016: 87-88) pada umumnya, struktur cerpen terbagi menjadi enam bagian. Keenam bagian yang merupakan struktur cerpen adalah : (1) abstrak, (2), orientasi, (3) komplikasi, (4) evaluasi, (5) resolusi, dan (6) koda. Keenam struktur tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Abstrak adalah ringkasan cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional, yaitu teks cerpen tidak seharusnya menggunakan abstrak. Artinya, dalam cerpen abstrak boleh ada dan boleh juga tidak.

2. Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat.
3. Komplikasi berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab-akibat. Komplikasi ini hadir dikarenakan adanya konflik di dalam peristiwa atau cerita.
4. Evaluasi merupakan struktur konflik yang mengarah pada klimaks dan mulai mendapatkan penyelesaian. Setelah konflik mencapai tahap klimaks, penulis akan mengupayakan solusi dari konflik tersebut.
5. Resolusi adalah suatu keadaan ketika konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaian. Pada bagian ini, penulis mengungkapkan solusi yang dialami oleh sang tokoh. Konflik antartokoh telah terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya.
6. Koda merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca melalui cerita dalam cerpen. Koda merupakan bagian akhir dari cerpen yang berisi pesan atau amanat untuk pembaca. Sama halnya dengan orientasi, koda juga bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak.

2.5.5 Jenis-jenis Cerpen

Menurut (Tarsinih 2018) jenis-jenis cerpen dibagi berdasarkan jumlah kata, dan berdasarkan teknik pengarangnya.

1. Berdasarkan jumlah kata cerpen dibagi menjadi tiga yaitu:
 - 1) Cerpen mini (flash) adalah cerpen dengan jumlah kata antara 750-1000 kata.
 - 2) Cerpen yang ideal adalah cerpen dengan jumlah kata antara 3000-4000 kata.
 - 3) Cerpen panjang, adalah cerpen yang jumlah kata 4000-10.000 kata.
2. Berdasarkan teknik pengarangnya cerpen dibagi menjadi dua sebagai berikut.
 - 1) Cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya terfokus pada satu tema dan memiliki plot yang sangat jelas, serta ending atau penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta).

- 2) Cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal.

2.5.6 Kebahasaan Teks Cerpen

Menurut (Tamba 2022) cerpen memiliki beberapa unsur kebahasaan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kalimat yang efektif

Kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat dengan jelas, tepat, dan cepat mengungkapkan gagasan dan pemikiran.

2. Pilihan kata

Pilihan kata atau diksi merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menelaah dan merevisi teks cerpen. Seorang penelaah yang baik seharusnya mampu memilih mana yang sesuai diterapkan dalam teks cerpen. Selain itu, diperlukan penguasaan kosa kata yang lebih dan peristilahan yang terpilih untuk menemukan corak dan mutu keteknisan tulisan.

3. Penulisan

Salah satu ciri teks cerita pendek yang baik adalah ditulis dengan memperhatikan kaidah penulisan. Kaidah penulisan ini berkaitan dengan tanda baca dan ejaan.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan diteliti. Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya oleh (Wisnu W 2015) berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik”. Hasil penelitian ini adalah penggunaan kohesi dan koherensi. Kohesi leksikal meliputi pengulangan, sinonim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Penggunaan koherensi meliputi hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran hasil, hubungan sebab akibat, hubungan makna alasan(argumentatif) dan hubungan latar simpulan.

Persamaan penelitian terdapat pada teori dan kajian yang digunakan, yaitu teori kohesi dan koherensi dan kajian linguistik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di Majalah Online Detik” karya Phil Mitchell. Lokasi atau tempat dan juga tahun penelitian yang berbeda.

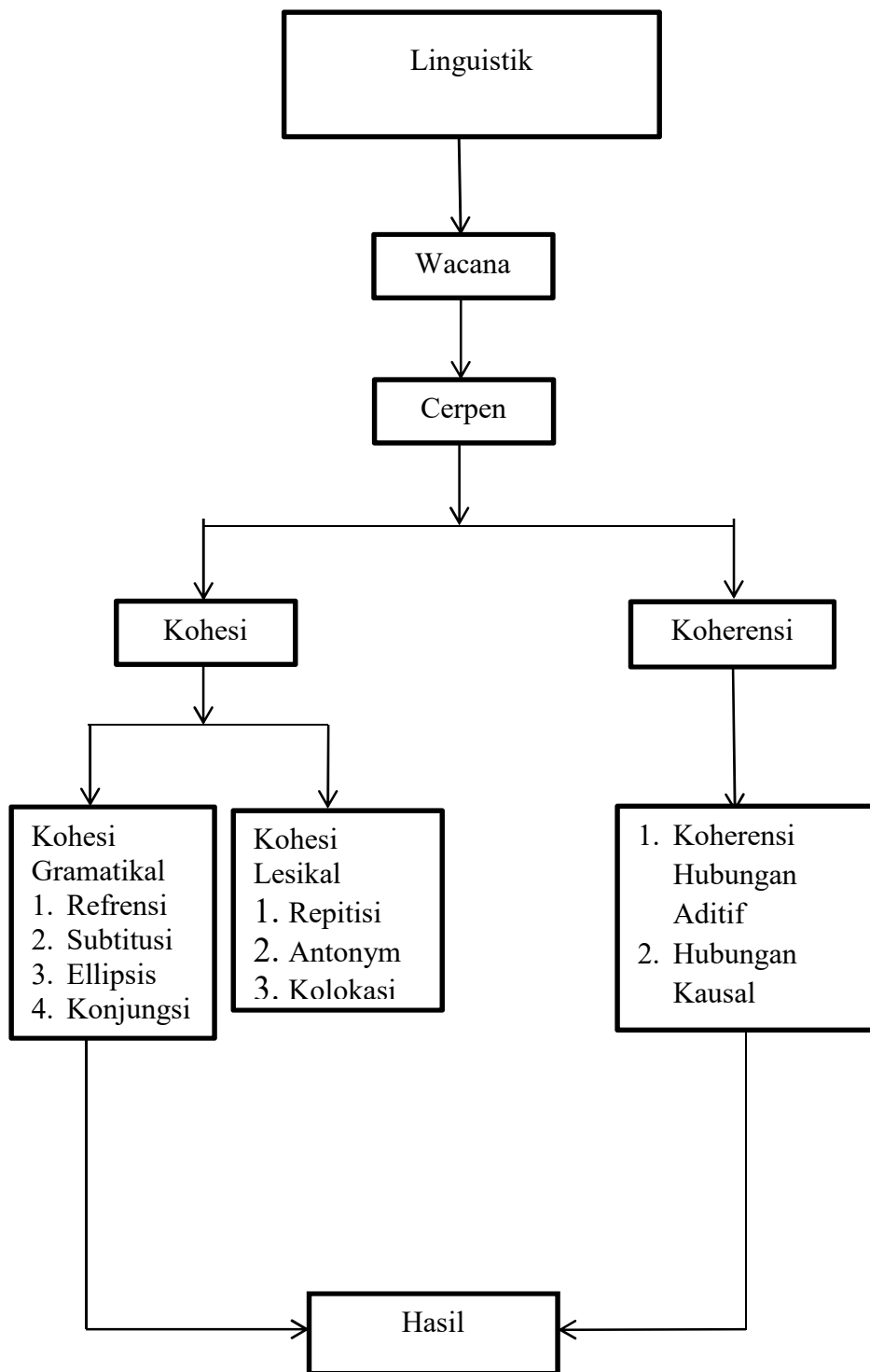
Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Cassandra Rumengan 2020) dengan judul “Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Novel “Ayahku (Bukan Pembohong)” Karya Tere Liye. Hasil analisis Kohesi gramatikal dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong yaitu: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal yaitu: repetisi, sinonim, antonim, homonim dan yang menjadi koherensi yakni hubungan sebab-akibat, alasan-sebab, sarana-hasil, syarat-hasil dan perbandingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari sudut pandang objeknya. Peneliti tersebut mengambil objek karangan narasi pada Novel sedangkan peneliti mendalami tentang cerpen “Robohnya Surau Kami”.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut (Murdiyanto E. 2020: 12) Kerangka berpikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan (Arif 2017). Penelitian ini membahas tentang kohesi dan koherensi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis.

Penelitian ini diuraikan dalam landasan atau kerangka berpikir yang akan mengarahkan dan menjadi pedoman untuk menentukan data dan informasi dalam memecahkan masalah yang dipaparkan. Permasalahan dalam kohesi dan koherensi sering kali muncul dalam sebuah teks, khususnya dalam teks cerpen. Dalam sebuah cerpen, kohesi dan koherensi memainkan peran penting untuk memastikan cerita dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Permasalahan tersebut dapat berupa **referensi yang tidak jelas, transisi yang lemah, pengulangan yang berlebihan, variasi kata yang membingungkan, alur cerita yang tidak jelas, dan tema yang tidak konsisten**. Hal tersebut dapat mempengaruhi dan mengurangi kualitas analisis serta pemahaman pembaca terhadap suatu teks tersebut.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, setelah menganalisis kohesi dan koherensi pada cerpen tersebut, kemudian menggambarkan atau menjabarkan data yang sudah diteliti, dan setelah itu menginterpretasikan data dari hasil penelitian atau analisis. Sehingga tercapainya suatu tujuan penelitian yang secara umum adalah untuk mendeskripsikan, dan mengetahui jenis-jenis kohesi dan koherensi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis. Untuk lebih jelas kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.7 Kerangka Berpikir